

## EVALUASI PEMANFAATAN LABORATORIUM DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI TATA KECANTIKAN KULIT MAHASISWA PRODI TATA RIAS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN

Christine Ulina Tarigan<sup>1</sup>, Emy Budiastuti<sup>2</sup>

Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana<sup>1,2</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta<sup>1,2</sup>

e-mail:christineulinatarigan@uny.ac.id

### ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the extent of laboratory utilization from the standpoint of planning, implementation, and evaluation which used CIPP (context, input, process, product) model in the management of the Beauty Education Study Program at State University of Medan. Research model using qualitative approach to evaluation the facilities and infrastructure, utilization, and the involvement of students, head of laboratory, laboratory assistants, and lecturers of facial care courses with facial electric technology which influence the student's practical competency with data collected by interviews and documentation on 60 students of third semester in the practical of facial electric treatment courses because it had homogeneous characteristics and capabilities. Data analysis techniques used is descriptive analysis and the results of this study indicate that the tendency of laboratory utilization 31.67% are sufficient, laboratory facilities and infrastructure 33.33% are sufficient, laboratory utilization in practical implementation 33.33% are sufficient, the competence of students 33.33% are less. There is a positive relationship between the variable's utilization of laboratory, laboratory facilities and infrastructure and the practical implementation of the students' competencies generated by the value of  $\alpha = 0.00$ . It means the availability of facilities and adequate practical implementation can improve cognitive, psychomotor and affective competencies of student.*

**Keywords:** Evaluation, Laboratory, Beauty, CIPP, Competency,

### PENDAHULUAN

Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan mengubah salah satu dari subsistem yang terdiri atas manusia, struktur, teknologi, maupun proses organisasi. Peningkatan kompetensi lulusan bermutu tingkat perguruan tinggi dilaksanakan pada subsistem manusia dan teknologi, yang meliputi: (1) mahasiswa yang dididik; (2) dosen sebagai pendidik dan pengajar; serta (3) sarana dan prasarana. Berbagai inovasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada subsistem manusia dan teknologi telah dilaksanakan, antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan bahan ajar, peningkatan mutu dosen melalui pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan sesuai bidang keahlian masing-masing, pembenahan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas pendukung termasuk laboratorium dan fasilitas lainnya.

Praktikum rias yang berlangsung di laboratorium rias merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran tata rias, karena dengan kegiatan tersebut mahasiswa akan memperoleh kompetensi yang mencakup nilai afektif, kognitif dan psikomotorik sesuai dengan PP No.19 tahun 2005 Pasal 25 (4)

tentang Standar Nasional Pendidikan[1]. Laboratorium tata rias menyediakan peralatan yang dapat mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Pemanfaatan laboratorium secara optimal sangat bergantung pada prosedur pengelolaan laboratorium dan tuntutan pembelajaran [2]. Laboratorium Pendidikan Tata Rias UNJ sudah memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Hal ini dibuktikan dari manajemen laboratorium yang baik dan peralatan laboratorium rias dapat memenuhi kegiatan praktikum mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengamatan kondisi terkini (Februari, 2018) ditemukan beberapa fakta yang terjadi pada laboratorium Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Medan, antara lain: terdapat 40% dari 63 jumlah mahasiswa semester empat tidak memperoleh giliran praktik sesuai kontrak perkuliahan, persiapan area kerja belum optimal serta mahasiswa meninggalkan laboratorium dalam keadaan ruang dan peralatan yang kotor, terdapat 50% dari 63 jumlah mahasiswa kurang antusias dalam melaksanakan praktikum, dan terdapat 30% dari 63 mahasiswa yang melaksanakan praktikum tidak dapat mengoperasikan peralatan laboratorium.

Mengingat peran laboratorium dalam pembelajaran yang penting, maka perlu diadakan evaluasi untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang kondisi aktual laboratorium serta pemanfaatan laboratorium tata rias dalam mendukung proses pembelajaran. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran praktikum yang telah ditetapkan melalui perbandingan dari hasil yang didapatkan terhadap kriteria yang telah ditetapkan. Metode evaluasi CIPP digunakan karena metode ini cukup komprehensif dan lebih lengkap menyaring informasi serta mampu memberikan dasar yang baik dalam mengambil keputusan maupun penyusunan program [3].

Menurut penelitian Sonhadji pada tahun 2002 agar perangkat laboratorium dapat menunjang pelaksanaan pendidikan maka kualitas pengorganisasian fasilitas laboratorium pada perguruan tinggi teknik perlu ditingkatkan secara efektif, terutama pada aspek kondisi lingkungan kerja (atmosfer, penerangan, tata warna, dan akustik) dan keselamatan kerja (perlindungan terhadap bahaya kebakaran listrik, kondisi ruangan, PPPK, dan sistem informasi) [4].

Maka tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi sapras, pemanfaatan, pengelolaan laboratorium dan keterlibatan mahasiswa, kepala laboratorium, tenaga laboran, dan dosen mata kuliah perawatan wajah dengan teknologi (*facial electric*) dalam pengelolaan laboratorium prodi Pendidikan Tata Rias Universitas Negeri Medan pada pembelajaran praktikum prodi pendidikan tata rias Universitas Negeri Medan sehingga perlu diadakan evaluasi guna memperoleh gambaran nyata tentang kondisi aktual laboratorium, pemanfaatan laboratorium tata rias dalam mendukung proses pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan praktikum dalam meningkatkan kompetensi mahasiswa.

## METODE

Tempat pelaksanaan penelitian adalah Laboratorium Tata Rias Fakultas Teknik Universitas Negeri Medan yang beralamat di Jl. Willem Iskandar Pasar V, Medan, dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Oktober 2016. Populasi dalam penelitian adalah mahasiswa semester tiga program studi

Pendidikan Tata Rias, pada mata kuliah praktik perawatan wajah dengan menggunakan teknologi (*facial electric*), Universitas Negeri Medan tahun pelajaran 2016/2017. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik total sampling, menggunakan seluruh kelas populasi yakni dua kelas penelitian, yaitu kelas A dan B sehingga keseluruhan dua kelas berjumlah 60 orang mahasiswa. Metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi CIPP (*Context, Input, Process and Product*). Indikator evaluasi konteks meliputi peran kepala laboratorium dalam pengelolaan laboratorium; indikator input meliputi kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium, pengadaan, penggunaan, perawatan sarana dan prasarana serta keselamatan; indikator proses meliputi pelaksanaan kegiatan praktik, pemanfaatan sarana prasarana laboratorium, kendala-kendala yang dihadapi; indikator output meliputi kompetensi tata kecantikan kulit. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kuesioner menggunakan skala Likert dengan bobot 1-4, wawancara dan dokumentasi. Instrumen penelitian dianalisis oleh validator yang ahli pada bidangnya dan uji coba instrumen dilakukan pada bulan September 2016 di Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta kepada 20 orang mahasiswa dan melibatkan Kepala Laboratorium. Tahapan tersebut dilakukan untuk memenuhi syarat reliabilitas dan validitas instrumen. Analisis korelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan yang terjadi antar variabel penelitian.

## Prosedur Penelitian

Rancangan penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan mengkaji masalah yang dialami oleh mahasiswa berfokus pada mata kuliah praktik perawatan wajah dengan alat listrik (*facial electric*) berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta menyusun alat evaluasi dan instrumen penelitian.
2. Tahap pelaksanaan, pengujian angket penelitian evaluasi dalam aspek konteks, input, proses dan produk oleh validator dalam bidangnya. Hasil pengujian instrumen penelitian tersebut kemudian diujikan kembali dalam sampel yang lebih kecil agar dapat diidentifikasi pernyataan yang tergolong valid dan reliabel. Instrumen yang valid dan reliabel akan didistribusikan kepada setiap mahasiswa program studi Pendidikan Tata Rias semester tiga dan Kepala

Laboratorium, Tenaga Laboran, UNIMED mengikuti tahapan penelitian evaluasi CIPP.

3. Tahap analisis, data yang diperoleh diuji secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan uji linearitas dengan bantuan software SPSS 21. Wawancara/interview kepada kepala laboratorium, dosen dan mahasiswa sesuai panduan wawancara berdasarkan aspek penelitian CIPP.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah diperoleh hasil sebagai berikut:

#### a. Evaluasi Konteks

Rerata persentase aspek keterlaksanaan adalah sebesar 98,95% yang berarti peran Kepala Laboratorium sangat mendukung dalam pengelolaan laboratorium. Rata-rata setiap indikator adalah sebesar 3,95 yang didapat dari Total Skor/Jumlah Aspek dan dapat dikategorikan sangat mendukung. Responden menyatakan bahwa usulan program atau kebijakan laboratorium langsung disetujui, tetapi implementasinya masih dibawah prioritas kebijakan lain pihak akademik. Penyusunan struktur organisasi laboratorium sudah terbentuk dengan pembagian dan pengelompokan tugas yang cukup jelas namun masih memiliki kendala terutama pada hal yang berhubungan dengan usulan program atau kebijakan laboratorium.

#### b. Evaluasi Input

Berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan variabel sarana dan prasarana laboratorium sebesar 26.67% termasuk kategori tinggi, sebesar 33.33% termasuk kategori cukup, sebesar 28.33% termasuk kategori kurang, dan sebesar 11.67% termasuk kategori rendah maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel sarana dan prasarana laboratorium termasuk kategori cukup seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Sarana dan Prasarana Laboratorium

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
119.25 s/d ke atas	<b>Tinggi</b>	16	26.67
108.50 s/d 118.25	<b>Cukup</b>	20	33.33
97.75 s/d 107.5	<b>Kurang</b>	17	28.33
96.75 s/d ke bawah	<b>Rendah</b>	7	11.67
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Untuk melihat perbedaan masing-masing kategori maka dilihat pada Gambar 1:

Berdasarkan perolehan skor data dan gambar histogram tentang sarana dan prasarana laboratorium di atas maka dapat diketahui bahwa data sarana dan prasarana laboratorium menyebar mengikuti kurva normal.

#### c. Evaluasi Proses

Berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan variabel pemanfaatan laboratorium pada pelaksanaan praktikum sebesar 25% termasuk kategori tinggi, sebesar 33.33% termasuk kategori cukup, sebesar 26.67% termasuk kategori kurang, dan sebesar 15% termasuk kategori rendah maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel pemanfaatan laboratorium pada pelaksanaan praktikum termasuk kategori cukup seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Pemanfaatan Laboratorium pada Praktikum

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
$\geq 53.5$	<b>Sangat optimal</b>	15	25.00
49 - 52.50	<b>Optimal</b>	20	33.33
44.5 - 48	<b>Kurang optimal</b>	16	26.67
$\leq 43.5$	<b>Tidak optimal</b>	9	15.00
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Untuk melihat perbedaan masing-masing kategori maka dilihat pada grafik pada Gambar 2. Berdasarkan perolehan skor data dan gambar histogram tentang pemanfaatan laboratorium di atas maka dapat diketahui bahwa data pemanfaatan laboratorium menyebar mengikuti kurva normal.

#### d. Evaluasi Produk

Berdasarkan perhitungan tingkat kecenderungan variabel kompetensi mahasiswa, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan variabel kompetensi mahasiswa adalah termasuk kategori kurang seperti yang ditampilkan pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Kompetensi Mahasiswa

Interval	Kategori	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
59.75 s/d ke atas	<b>Tinggi</b>	11	18.33
55.50 s/d 58.75	<b>Cukup</b>	15	25.00
51.25 s/d 54.50	<b>Kurang</b>	20	33.33
50.25 s/d ke bawah	<b>Rendah</b>	14	23.33
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100</b>

Untuk melihat perbedaan masing-masing kategori maka dilihat pada grafik pada Gambar 3. Berdasarkan perolehan skor data dan gambar histogram tentang kompetensi mahasiswa di atas maka dapat diketahui bahwa data kompetensi mahasiswa menyebar mengikuti kurva normal.

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui linier atau tidaknya hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat yang merupakan syarat untuk menggunakan teknik statistik dan analisis regresi. Berdasarkan hasil uji linearitas variabel Y dan  $X_1$  diperoleh nilai  $\alpha=0,000 < 0,05$  dan nilai  $R=0,974$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel Y dan  $X_1$  memiliki hubungan yang linear pada taraf signifikansi 5%.

**Tabel 4.** Hubungan Pemanfaatan Laboratorium ( $X_1$ ) terhadap Kompetensi Mahasiswa (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan ( $r^2$ )	$\alpha$
$R_{X_1Y}$	0.000	0.117	0.00

**Tabel 5.** Hubungan Saprass Laboratorium (X<sub>2</sub>) terhadap Kompetensi Mahasiswa (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r <sup>2</sup> )	α <sub>t</sub>
R <sub>X<sub>2</sub>Y</sub>	0.081	0.141	0.00

**Tabel 6.** Hubungan Kegiatan Praktikum (X<sub>3</sub>) terhadap Kompetensi Mahasiswa (Y)

Korelasi	Koefisien Korelasi (r)	Koefisien Determinan (r <sup>2</sup> )	α <sub>t</sub>
R <sub>X<sub>3</sub>Y</sub>	0.048	0.140	0.00

**Pembahasan**

**1. Evaluasi Konteks**

Komponen yang dievaluasi dalam evaluasi konteks adalah peran kepala laboratorium dalam pengelolaan laboratorium. Berdasarkan hasil angket yang didapat, menunjukkan bahwa skor rata-rata setiap indikator adalah sebesar 97.5%, dengan skor 39, hal tersebut berarti bahwa kepala laboratorium berperan besar dalam pengelolaan laboratorium. Salah satu indikator yang perlu diperhatikan yaitu pada usulan program atau kebijakan laboratorium yang diberikan skor 3 oleh Kepala Laboratorium. Hal tersebut menunjukkan masih memiliki kendala terutama pada hal yang berhubungan dengan usulan program atau kebijakan laboratorium. Kepala Laboratorium memiliki peran terbatas dalam menentukan program atau kebijakan laboratorium, karena keputusan akhir dari perencanaan program atau kebijakan laboratorium ditentukan secara bersama-sama dengan Ketua Prodi, Dosen, dan Dekan Fakultas. Banyak hal yang menjadi pertimbangan sebuah program atau kebijakan laboratorium dapat setuju dan diimplementasikan seperti masalah ketersediaan dana, program atau kebijakan akademik yang lebih diprioritaskan, kesediaan pemerintah dalam memberikan dana bantuan untuk laboratorium.

Jika ditinjau dari pengelolaan organisasi, laboratorium tata rias sudah mempunyai struktur organisasi dengan pembagian dan pengelompokan tugas yang jelas, hubungan perintah dan koordinasi yang jelas dan aliran pekerjaan yang jelas. Jika dilihat dari masing-masing aspek yang disertai dengan observasi langsung ke laboratorium tata rias, laboratorium tata rias dapat dikategorikan cukup dari segi kelengkapan alat terutama peralatan praktikum perawatan wajah dengan menggunakan listrik (*facial electric*), namun kurang memadai dari segi prasarana yaitu luas ruang laboratorium yang tidak sebanding dengan jumlah mahasiswa dan jumlah alat praktikum yang tersedia.

Kepala laboratorium terlibat langsung dalam mengelola laboratorium, hal tersebut terlihat dari perencanaan pendanaan

operasional, pemantauan pengelolaan laboratorium, peningkatan kualitas dosen/kepala laboratorium hingga penghargaan terhadap peran laboran di laboratorium.

Pemantauan dan supervisi setiap pelaksanaan kegiatan praktikum oleh Kepala Laboratorium menjaga ketersediaan bahan dan kesiapan alat untuk siap digunakan pada kegiatan praktikum.

**2. Evaluasi Masukan/Input**

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh bahwa nilai rata-rata adalah sebesar 110.30, sehingga keadaan sarana dan prasarana laboratorium tergolong kategori cukup, karena berada diantara interval kelas 108.50–118.25 yaitu dengan presentase frekuensi relatif sebesar 33.33%.

Sarana dan Prasarana labora-torium yang dinilai dalam angket terdiri dari 8 (delapan) aspek yaitu: (1) ruang laboratorium, (2) kelengkapan alat, (3) kelengkapan bahan, (4) media pembelajaran, (5) fasilitas pendukung, (6) administrasi, (7) keselamatan kerja, dan (8) kondisi laboratorium. Dari beberapa aspek tersebut, nilai skor tertinggi adalah pada aspek kelengkapan alat. Mahasiswa menilai bahwa kelengkapan alat praktikum memadai, khususnya alat praktikum perawatan wajah dengan alat listrik (*facial electric*), namun keseluruhan alat praktikum yang tersedia tidak dapat digunakan secara maksimal karena keterbatasan ruang praktikum.

Rak untuk penyimpanan alat praktikum dikategorikan memadai, rak dapat menyimpan semua alat, tersusun rapi dan penuh. Sementara rak untuk menyimpan bahan kosmetik juga memadai, rak dapat menyimpan semua bahan kosmetik sesuai klasifikasi dan penuh. Rak alat praktikum dan rak bahan kosmetik memiliki ruang yang cukup untuk menyimpan namun tidak memiliki ruang kosong untuk menyimpan alat maupun bahan kosmetik tambahan.

Nilai rata-rata terendah terdapat pada aspek keselamatan kerja. Aspek keselamatan kerja terdiri dari kotak PPPK dan alat pemadam kebakaran. Kotak PPPK sudah tersedia dan lengkap tetapi tidak diperbaharui secara rutin. Jika ditinjau dari aspek kelengkapan bahan praktikum khususnya bahan kosmetik untuk praktik perawatan wajah kurang memadai, hanya sekitar 51 - 70% yang tersedia dari laboratorium, bahan kosmetik yang tidak tersedia disediakan sendiri oleh masing-masing mahasiswa.

Ruang laboratorium perawatan wajah dapat dikategorikan kurang memadai, masing-masing mahasiswa mendapat ruang gerak sebesar ±2.1–4.5 m<sup>2</sup>. Keadaan tersebut menyebabkan mahasiswa kurang leluasa dalam melaksanakan praktikum, ditambah lagi penempatan bahan dan alat praktikum yang tentunya semakin

mengurangi keleluasaan ruang gerak mahasiswa. Berdasarkan Lampiran Peraturan Mendiknas Nomor 40 (2008), menjelaskan standar ruang praktik yaitu luas minimum ruang praktik Program Keahlian Tata Kecantikan Kulit adalah 240m<sup>2</sup> untuk menampung 32 peserta didik, yang meliputi: ruang praktik masase 96m<sup>2</sup>, ruang praktik perawatan wajah 48 m<sup>2</sup>, ruang praktik perawatan tangan dan kaki 48 m<sup>2</sup>, ruang penyimpanan dan instruktur 48 m<sup>2</sup>.

Jumlah toilet untuk keperluan praktikum sudah memadai sesuai kebutuhan, namun terdapat salah satu toilet yang rusak sehingga tidak dapat dipergunakan. Sementara itu, laborato-rium tata rias sudah memiliki gudang, namun tidak memenuhi kebutuhan penyimpanan. Sehingga sebagian peralatan praktikum yang tidak dapat disimpan dalam gudang disusun dilorong jalan laboratorium.

Media pembelajaran audio visual yang terdapat pada laboratorium tata rias antara lain laptop, scanner, TV, LCD, CD. Sementara media cetak untuk pembela-ajaran adalah berupa poster, banner, portofolio, buku, dan majalah. Keberadaan fasilitas pendukung seperti wastafel, AC, etalase produk kecantikan, dan gordyn kurang memadai. Wastafel yang tersedia berfungsi dengan baik namun jumlahnya tidak sesuai kebutuhan, hal tersebut berdampak ketika beberapa kegiatan praktikum berlangsung secara bersamaan. Ketersediaan pengkondisi udara atau AC telah memenuhi kebutuhan praktikum dan digunakan sesuai fungsinya terutama pada saat kegiatan praktikum perawatan wajah.

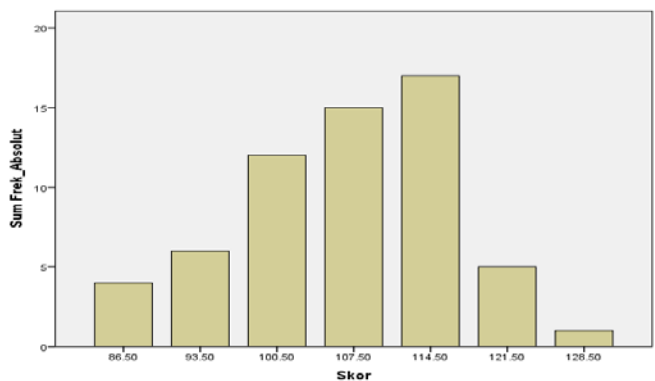
Aspek administrasi yang meliputi pengaturan jadwal kegiatan praktikum dan tata tertib penggunaan laboratorium sudah tersusun. Tata tertib sudah tersusun dan dipublikasikan tetapi tidak di setiap bagian ruang laboratorium, sehingga masih terdapat mahasiswa yang tidak menjalankan tata tertib yang telah ditetapkan.

Berdasarkan aspek kondisi labora-torium, ruang praktikum laboratorium selalu dalam keadaan bersih, tertata rapi, kemudian dicek secara rutin oleh laboran. Pada laboratorium tata rias, masalah kebersihan menjadi prioritas, hal ini dapat dilihat dari adanya anggaran khusus untuk mempekerjakan dua orang petugas kebersihan.

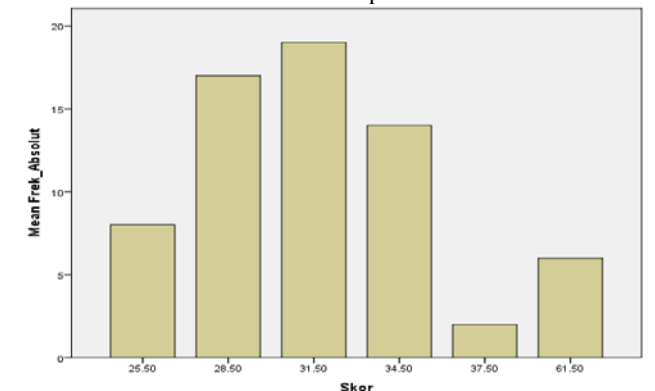
Jumlah ventilasi udara pada laboratorium sudah sesuai kebutuhan dan sirkulasi udara cepat, namun ventilasi udara jarang dibuka sehingga lebih memanfaatkan pengkondisi udara (AC) dan kipas angin. Jaringan listrik pada laboratorium kurang memadai, sehingga berdampak pada efektivitas kegiatan praktikum mahasiswa.

Terbatasnya luas laboratorium yang digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti penyimpanan alat dan bahan, ruang administrasi bersamaan dengan ruang kepala

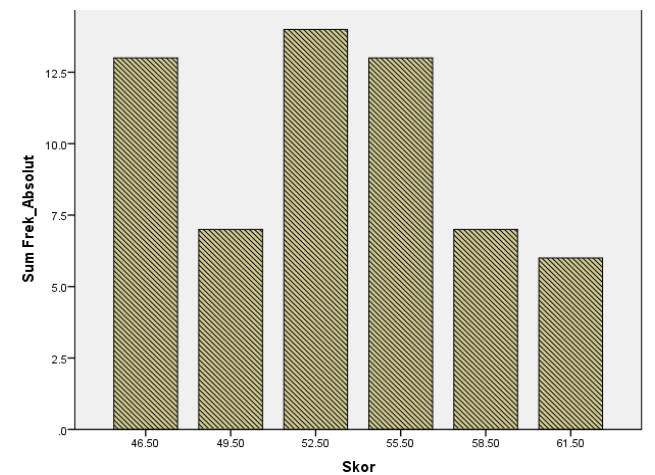
laboratorium, sehingga luas ruangan yang dapat digunakan untuk praktik perawatan wajah hanya memuat enam unit *facial bed*, walaupun laboratorium tata rias memiliki 8 unit *facial bed*. Jumlah *facial bed* yang tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa mengakibatkan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu materi praktikum menjadi lebih lama dari rancangan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga terdapat materi praktikum yang tidak sempat diajarkan kepada mahasiswa. Hal tersebut berdampak pada hasil kompetensi mahasiswa.



Gambar 1. Grafik Variabel Sapras Laboratorium



Gambar 2. Grafik Variabel Pemanfaatan Laboratorium



Gambar 3. Grafik Variabel Kompetensi Mahasiswa

### 3. Evaluasi Proses

Data pemanfaatan laboratorium menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah sebesar 32.22 sehingga keadaan sarana dan prasarana laboratorium tergolong kategori cukup, karena berada diantara interval kelas 32 s/d 34 yaitu dengan presentase frekuensi relatif sebesar 31.67%. Pemanfaatan laboratorium menca-kup 3 aspek, antara lain pelak-sanaan kegiatan praktikum, pemanfaatan ruang, pemanfaatan alat dan bahan. Dari ketiga aspek tersebut di atas, nilai skor tertinggi adalah pada aspek pemanfaatan ruang.

Ruang dan fasilitas praktikum diman-faatkan minimal empat kali setiap semester/rombongan belajar. Kebersihan laboratorium selalu dijaga oleh petugas kebersihan yang melakukan kontrol setiap pelaksanaan praktikum selesai, sehingga laboratorium selalu dalam keadaan bersih, tertata rapi, dan kemudian dicek kembali oleh laboran.

Tiga aspek tersebut, nilai skor terendah adalah pada aspek pelaksanaan kegiatan praktikum. Sebagian besar mahasiswa belum mampu mengope-rasikan alat praktikum dengan terampil, setiap pelaksanaan praktikum harus didampingi dosen. Dalam hal penilaian, dosen tidak mengadakan pretest sebelum kegiatan praktikum, penilaian yang diadakan hanya berupa postest setiap pelaksanaan praktikum berakhir.

Berdasarkan hasil angket pemanfaatan laboratorium pada pelaksanaan praktikum yang diperoleh secara keseluruhan menunjukkan bahwa nilai rata-rata adalah sebesar 49.72, sehingga keadaan sarana dan prasarana laboratorium tergolong kategori cukup, karena berada diantara interval kelas 49 s/d 52.50 yaitu dengan persentasi frekuensi relatif sebesar 33.33 %. Peman-faatan laboratorium mencakup 4 aspek, antara lain pemanfaatan ruang, pemanfaatan alat praktikum, pemanfaatan bahan praktikum, dan penilaian kegiatan praktikum.

Nilai skor tertinggi adalah pada aspek pemanfaatan ruang praktikum. Terdapat beberapa ruang dan fasilitas praktikum yang selalu digunakan setiap kegiatan praktikum seperti gudang, toilet, wastafel, pengkondisi udara, dan lingkungan pendukung. Nilai skor terendah adalah pada aspek pemanfaatan bahan praktikum, bahan kosmetik perawatan wajah untuk pembelajaran teori di kelas dimanfaatkan minimal empat kali setiap semester/ rombongan belajar, sementara itu pemanfaatan bahan kosmetik perawatan wajah untuk pembelajaran di luar lingkungan laboratorium/studi lapangan hanya sekali setiap semester. Hal tersebut disebabkan karena program studi lapangan jarang diadakan. Prosedur pelaksanaan kegiatan praktikum selalu disertakan dalam

jobsheet, namun tidak menyertakan petunjuk pengope-rasian alat-alat praktikum.

Berdasarkan angket kendala yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap indikator adalah sebesar 85%, dengan skor 34. Hal tersebut membuktikan bahwa kendala pengelolaan laboratorium dapat diantisipasi. Berdasarkan aspek peran kepala laboratorium, dukungan ketua prodi terhadap kegiatan praktikum dapat dikategorikan cukup besar, namun ketua prodi masih mempertimbangkan prioritas lain dalam mengambil kebijakan.

Kepala Laboratorium berperan dalam pengembangan pengetahuan dan keteram-pilan, baik bagi dosen maupun tenaga laboran. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan melalui diklat pengelolaan laboratorium secara rutin dengan frekuensi minimal setahun sekali dan setiap prodi mendapatkan kesempatan tersebut. Namun di sisi lain dalam mengoperasikan alat-alat baru pendukung kegiatan laboratorium, dosen dan tenaga laboran sudah terampil menggunakan 75% dari alat-alat baru pendu-kung tersebut.

Laboratorium terdiri dari ruang teori, ruang praktik, ruang penyimpanan/gudang, dan ruang pendukung (toilet). Kondisi alat dan bahan yang tersedia sudah lengkap namun beberapa alat praktikum tidak layak pakai dan bahan yang tersedia sekitar 71-90% kebutuhan per mahasiswa, sementara bahan yang kurang disediakan secara mandiri oleh mahasiswa. Media audio visual untuk mendukung pembelajaran di laboratorium seperti laptop, scanner, TV, LCD, CD sudah tersedia lengkap dan berfungsi dengan baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik korelasi, terdapat hubungan yang positif antara variabel pemanfaatan laboratorium, sarana dan prasarana laboratorium dan pelaksanaan praktikum terhadap kompetensi mahasiswa yang dihasilkan dengan nilai  $\alpha = 0.00$ . Hal ini menunjukkan jika tersedianya fasilitas dan pelaksanaan praktikum yang memadai dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif mahasiswa.

Fakta dan data yang diperoleh dari angket dengan responden mahasiswa dan observasi lapangan dapat disimpulkan beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi mahasiswa. Hal tersebut terlihat dari aspek pelaksanaan kegiatan praktikum. Sebagian besar mahasiswa belum mampu mengoperasikan alat-alat praktikum dengan terampil sehingga setiap pelaksanaan praktikum, mahasiswa harus didampingi dosen.

Keterbatasan dosen dalam membimbing keseluruhan mahasiswa berdampak pada sulitnya mahasiswa meningkatkan keterampilan penggunaan alat-alat praktikum. Dalam hal penilaian praktikum, idealnya dosen

mengadakan pretest sebelum memulai kegiatan praktikum, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan praktikum.

Rendahnya prioritas pelaksanaan studi lapangan berdampak pada kurangnya wawasan mahasiswa mengenai implementasi ilmu yang diterima di dunia pendidikan dengan dunia kerja/industri, dan teknik-teknik baru yang didapatkan dari studi lapangan. Hal tersebut juga berdampak pada keterampilan penggunaan alat-alat praktikum yang seharusnya semakin meningkat dengan adanya praktik studi lapangan.

#### 4. Evaluasi Produk

Komponen yang diukur dalam evaluasi produk adalah kompetensi tata kecantikan kulit. Berdasarkan hasil angket yang diperoleh, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kompetensi afektif, kognitif, psikomotorik secara berurutan adalah 3.15 (78.75%), 3.46 (86.5%), 3.08 (77%) dengan rata-rata nilai kompetensi untuk mata kuliah perawat wajah menggunakan *facial electric* adalah sebesar 54.63 (33.33%), hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa termasuk kategori kurang. Kemampuan afektif merupakan ranah sikap dan perasaan seseorang dalam melakukan sesuatu. Aspek penilaian kemampuan afektif yang diukur mencakup motivasi diri, kesiapan, kemandirian, mengingat, kesungguhan. Rendahnya skor kemampuan afektif mahasiswa tata rias dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sarana dan prasarana laboratorium dan pemanfaatan laboratorium baik pada pelaksanaan praktikum maupun pada saat tidak ada kegiatan praktikum.

Ketersediaan bahan praktikum di laboratorium yang hanya sekitar 51-70% mempengaruhi efektivitas tujuan praktikum, karena tidak semua mahasiswa mampu menyediakan kekurangan bahan praktikum secara mandiri, sehingga mempengaruhi kesiapan dan motivasi mahasiswa dalam melakukan kegiatan praktikum.

Dalam prosedur penilaian praktikum, idealnya dosen mengadakan pretest sebelum memulai kegiatan praktikum, hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk memberikan motivasi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebelum pelaksanaan praktikum. Dengan memberi motivasi, mahasiswa akan mempersiapkan diri dan mempelajari *jobsheet* sehingga mampu mengetahui kekurangan keterampilan/pengetahuan yang dimiliki dan bersikap sungguh-sungguh atau tidak meremehkan kegiatan praktikum.

Selain itu, jika ditinjau dari aspek pelaksanaan kegiatan praktikum, sebagian besar mahasiswa belum mampu mengope-

rasikan alat-alat praktikum dengan terampil sehingga setiap pelaksanaan praktikum, mahasiswa harus didampingi dosen. Rasa kebutuhan mahasiswa akan pendampingan dosen dalam mengoperasikan alat-alat praktikum berdampak pada sikap ketidakmandirian mahasiswa.

Nilai rata-rata kemampuan kognitif mahasiswa adalah sebesar 3.46. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berpikir yang mencakup gagasan, intelektual, dan pengetahuan. Aspek penilaian kemampuan afektif yang diukur mencakup nilai mengetahui, memahami, menerapkan, mengaplikasikan, menyimpulkan, mengevaluasi. Rendahnya skor kemampuan kognitif mahasiswa tata rias dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sarana dan prasarana laboratorium dan pemanfaatan laboratorium baik pada pelaksanaan praktikum maupun pada saat tidak ada kegiatan praktikum.

Keterbatasan luas bangunan laboratorium yang digunakan untuk berbagai macam kepentingan seperti penyimpanan alat dan bahan, ruang administrasi bersamaan dengan ruang kepala laboratorium, sehingga luas ruangan yang dapat digunakan untuk praktik perawatan wajah hanya memuat 6 unit *facial bed*, walaupun laboratorium tata rias memiliki 8 unit *facial bed*. Jumlah *facial bed* yang tidak seimbang dengan jumlah mahasiswa mengakibatkan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu materi praktikum menjadi lebih lama dari rancangan pembelajaran yang sudah ditetapkan sebelumnya, sehingga terdapat materi praktikum yang tidak sempat diajarkan kepada mahasiswa. Hal tersebut berakibat pada hilangnya kesempatan masing-masing mahasiswa untuk mendapatkan pengetahuan maupun pemahaman dari materi yang tidak sempat diajarkan tersebut. Hal tersebut berdampak langsung pada hasil kompetensi mahasiswa.

Faktor lain yang memengaruhi kemampuan kognitif mahasiswa adalah rendahnya prioritas pelaksanaan studi lapangan dari pihak akademik berdampak pada kurangnya wawasan mahasiswa mengenai implementasi ilmu yang diterima di dunia pendidikan dengan dunia kerja/industri, dan teknik-teknik baru yang didapatkan dari studi lapangan. Studi lapangan bermanfaat untuk memberikan pemahaman mengenai penanganan yang tepat terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kecantikan yang tidak diperoleh dari materi perkuliahan. Dampak dari wawasan dan pengetahuan yang tidak berkembangnya tersebut akan berpengaruh terhadap hasil kompetensi mahasiswa.

Nilai rata-rata kemampuan psikomotorik mahasiswa adalah sebesar 3.08. Kemampuan psikomotorik merupakan kemampuan yang menyangkut kegiatan otot dan fisik. psikomotorik berfungsi meneruskan nilai

kognitif yang kemudian diinternalisasikan melalui nilai afektif. Aspek penilaian kemampuan psikomotorik yang diukur mencakup nilai identifikasi, imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, naturalisasi. Rendahnya skor kemampuan psikomotorik mahasiswa tata rias dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sarana dan prasarana labora-torium dan pemanfaatan laboratorium baik pada pelaksanaan praktikum maupun pada saat tidak ada kegiatan praktikum.

Faktor keadaan sarana dan prasarana memberikan pengaruh terhadap kompetensi psikomotorik mahasiswa. Faktor sarana dan prasarana tersebut yaitu keterbatasan luas laboratorium yang digunakan dalam kegiatan praktikum. Tata letak alat dan bahan praktikum juga mempersempit ruang bergerak mahasiswa sehingga mahasiswa tidak efektif melakukan gerakan-gerakan praktikum. Semakin banyak melakukan gerakan praktikum yang tidak efektif, berpengaruh pada efisiensi waktu mahasiswa dalam melaksanakan praktikum. Melakukan gerakan yang tidak efektif selama pelaksanaan praktikum membuat mahasiswa tidak dapat memfokuskan diri pada teknik yang seharusnya ditirukan, diartikulasikan dan di naturalisasikan.

Rendahnya prioritas pelaksanaan studi lapangan dari pihak akademik juga mempengaruhi kemampuan psikomotorik mahasiswa. Kemampuan psikomotorik dipengaruhi oleh intensitas berlatih mahasiswa. Jika hanya berlatih sesuai jadwal praktikum, mahasiswa mendapatkan kesempatan berlatih yang sedikit. Studi lapangan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan pihak akademik untuk meningkatkan intensitas berlatih mahasiswa. Prioritas pelaksanaan studi lapangan dapat dikatakan rendah karena hanya diadakan sekali dalam rentan waktu setahun. Keadaan yang demikian berpengaruh terhadap kompetensi psikomotorik mahasiswa (Sonhadji, 2002).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Evaluasi konteks menunjukkan Kepala Laboratorium Tata Rias (97,5%) memiliki peran yang tinggi terhadap pengelolaan laboratorium. Peran yang tinggi tersebut hanya dapat dicapai jika Kepala Laboratorium memiliki integritas dan komitmen tinggi dalam menjalankan tugas pekerjaannya.
2. Evaluasi input menunjukkan keadaan sarana dan prasarana laboratorium tergolong kategori cukup, karena berada diantara interval kelas 108,50 – 118,25 yaitu dengan presentase frekuensi relatif sebesar 33,33%.

3. Evaluasi proses menunjukkan tingkat kecenderungan pemanfaatan laboratorium sebesar 31.67% termasuk kategori cukup, sarana dan prasarana laboratorium sebesar 33.33% termasuk kategori cukup, pemanfaatan laboratorium pada pelaksanaan praktikum sebesar 33.33% termasuk kategori cukup, kompetensi mahasiswa sebesar 33.33% termasuk kategori kurang.
4. Evaluasi produk menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara variabel pemanfaatan laboratorium, sarana dan prasarana laboratorium dan pelaksanaan praktikum terhadap kompetensi mahasiswa yang dibuktikan dengan nilai korelasi sebesar  $\alpha = 0.00$ . Hal ini menunjukkan jika tersedianya fasilitas dan pelaksanaan praktikum yang memadai dapat meningkatkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan afektif mahasiswa.
5. Ketersediaan bahan praktikum di laboratorium yang hanya sekitar 51 - 70% mempengaruhi efektivitas tujuan praktikum, karena tidak semua mahasiswa mampu menyediakan kekurangan bahan praktikum secara mandiri sehingga dapat memengaruhi hasil kompetensi mahasiswa.
6. Rendahnya prioritas pelaksanaan studi lapangan dari pihak akademik, kurangnya sarana dan prasarana memengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa. Jika hanya berlatih sesuai jadwal praktikum, mahasiswa mendapatkan kesempatan berlatih yang sedikit.

### Saran

Berdasarkan uraian dalam simpulan dan implikasi penelitian maka dapat diberikan beberapa saran antara lain:

1. Ruangan laboratorium tata rias sudah selayaknya diperluas menyesuaikan dengan kebutuhan dan jumlah mahasiswa.
2. Dalam pelaksanaan praktikum diperlukan asisten dosen untuk membantu dosen mengawasi dan membimbing mahasiswa dalam menggunakan alat dan bahan praktikum yang tersedia dilaboratorium.
3. Bahan praktikum perlu dilengkapi sesuai dengan kebutuhan dan jumlah mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak perlu menyediakan sendiri bahan praktikum.
4. Perlunya kerjasama dengan perusahaan-perusahaan kecantikan ataupun ikut serta dalam pertunjukkan merias agar mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang diperoleh selama menempuh perkuliahan dan bersaing dalam dunia kerja.

## DAFTAR RUJUKAN

- [1] Kemendiknas, “Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 49



Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi,” Jakarta.

- [2] A. Rohman, “Pemanfaatan Unit Produksi Sebagai Alternatif Tempat Pelatihan Lifeskill dan Enterpreuner Skill,” *J. Univ. Negeri Jakarta*, vol. 23–26, 2006.
- [3] Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- [4] A. Sonhadji, “Laboratorium Sebagai Basis Pendidikan Teknik Di Perguruan Tinggi. Makalah disajikan dalam Seminar Pengukuhan Guru Besar,” 2002.